

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong, memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik, merupakan salah satu kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1

tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3; *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*²

Pendidikan juga merupakan suatu proses dimana peserta didik akan memiliki pengetahuan (*kognitif*), sikap (*apektif*) dan ketrampilan (*psikomotorik*) guna bekal hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal dan kemampuan social yang diperlukan bagi peserta didik sehingga tidak saja berguna bagi diri pribadi dan keluarga tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat. Maka strategi yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan nasional kita selalu berdasarkan pada ketiga ranah di atas baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya.

Pada hakekatnya pendidikan juga merupakan upaya kerja sama subyek pendidik dengan subyek peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama, dengan berbagai alat yang diperlukan dan dalam suatu

² Undang-undang Republik Indonesia. No.22 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara,2006), h. 72

lingkungan yang selalu mempengaruhinya. Sedangkan obyek adalah konsep dan realita hidup dan kehidupan. Dengan kata lain peserta didik adalah mitra pendidik dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah proses belajar bersama antar siswa atau antara siswa dengan pendidik dalam suatu lingkungan (fisik, psikis dan sosial) yang kompleks.

Namun proses pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat memberikan perubahan tingkah laku atau perubahan kepribadian pada diri seseorang? Tingkah laku dalam belajar menurut pandangan modern mengandung pengertian yang luas, meliputi segi jasmaniah (*struktural*) dan segi rohaniah (*fungsional*) yang kedua-duanya saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain, pola tingkah laku itu sendiri terdiri dari ketrampilan, kebiasaan, emosi, apresiasi, jasmani, hubungan sosial, budi pekerti, dan sebagainya.³ Jadi dilihat dari pengertian diatas bahwa proses belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang secara aktif yang menghasilkan perubahan pada diri individu murid, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri.⁴

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut UNESCO, tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus dilandaskan pada 4 pilar yaitu *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together.*

³ Drs. Mahfudh Shalahuddin, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1987),h. 107

⁴ Mahfudh Shalahuddin, et.al. *Metodologi Pendidikan Agama*, h. 110

Pilar pertama dan kedua lebih diarahkan untuk membentuk *sense of having* yaitu bagaimana pendidikan dapat mendorong terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas hidup, sehingga mendorong sikap proaktif, kreatif, dan inovatif ditengah kehidupan bermasyarakat. Dua landasan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya (memiliki *Hard Skill*). Sementara pilar ke tiga dan keempat diarahkan untuk membentuk karakter bangsa atau *sense of being*, yaitu bagaimana harus terus belajar, dan membentuk karakter yang memiliki integritas dan tanggung jawab serta memiliki komitmen untuk melayani sesama. *Sense of being* ini penting karena sikap dan perilaku seperti akan mendidik siswa untuk belajar saling memberi dan menerima serta belajar untuk menghargai serta menghormati perbedaan atas dasar kesetaraan dan toleransi. Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja. Dua landasan yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain baik di tempat kerja maupun di masyarakat

maka harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika dan unsure psikologis lainnya. Inilah yang disebut dengan *Soft Skill*. (Upik:2005)

kecerdasan intelektual (*Hard Skill/IQ*) yang sering dibanggakan oleh kebanyakan orang tua sebagai pertanda bahwa anaknya telah berprestasi, dinilai oleh banyak penelitian tidak berbanding lurus dengan kesuksesan hidup seseorang. Dan factor yang paling dominan memberikan pengaruh bagi kesuksesan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional (*Soft Skill/EQ*), kecerdasan emosional termasuk didalamnya kecerdasan social dan dipercaya lebih mudah membuat seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya.⁵

Dalam kaitannya dengan kesuksesan, semua orang tak memungkirinya dalam kehidupan masing-masing orang pasti ingin meraih kesuksesan, begitu juga dengan orang tua sudah pasti menginginkan anak-anaknya meraih kesuksesan. Dalam rangka meraih kesuksesan tersebut, kecerdasan intelektual dipercaya orang tua sebagai satu-satunya jalan yang tepat. Banyak orang tua yang pada akhirnya memilih sekolah yang maju dan favorit agar kecerdasan anak-anaknya dapat terasah dengan baik. Tak jarang juga orang tua mengikutkan berbagai macam les mata pelajaran tambahan agar kecerdasan anak-anaknya dapat berkembang dengan optimal.

⁵ Akhmad muhaimin Azzet, *mengembangkan Kecerdasan spiritual bagi anak*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010),h. 10

Karena cara berfikir yang salah kaprah inilah, sehingga banyak anak atau siswa pada zaman sekarang hanya pintar dalam aspek IQ-nya saja dan melupakan akan pembentukan kepribadiaannya khususnya dalam hal moralitas mereka.

Dalam Era Globalisasi sekarang, ledakan ilmu pengetahuan dan informasi sangat luar biasa, namun demikian bersamaan dengan itu dirasakan terjadi adanya krisis dalam dunia pendidikan yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia yang bisa jadi melebihi krisis ekonomi, politik dan krisis lainnya. Krisis pendidikan ini dapat kita baca dari fenomena bertumbuh kembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya moralitas manusia. Kalau kita amati anak remaja generasi sekarang dengan generasi sebelumnya sungguh amat jauh berbeda. Dulu seorang anak yang memasuki dunia remaja disibukkan oleh berbagai kegiatan mencari ilmu untuk bekal masa depannya, akan tetapi hal itu berbanding terbalik dengan zaman sekarang. Kini anak belasan tahun sudah bisa menghasilkan uang puluhan juta rupiah, tanpa harus bersusah-payah membanting tulang dan memeras keringat.⁶ Berbagai fenomena kerusakan moral, bukan hanya muncul di tengah orang-orang yang tidak berpendidikan, tapi justru banyak kita temukan di kalangan para pelajar. Di kalangan para pelajar dan kita sangat sering disuguhi berita-berita mengenai kenakalan dari mulai tawuran antar pelajar, demo dengan dengan aksi pengrusakan, penyalahgunaan obat terlarang, penyimpangan

⁶ Haqiqi Alif, *Masa Remaja Penuh Sensasi*, (Jombang; Lintas Media, 2007), h. 49

seksual dan masih banyak bentuk-bentuk kriminalitas lainnya. Kita juga sangat sering dan bahkan menjadi sarapan pagi bagi kita, dengan adanya suguhan berita tentang perilaku negatif kalangan-kalangan elit berupa korupsi kolusi dan nepotisme serta pemeran kemewahan para pejabat di tengah-tengah merajalelanya kemiskinan yang semakin tragis kita rasakan. Yang lebih ironis lagi, perilaku negatif juga dimainkan oleh para pendidik sendiri, semisal dengan mengabaikan amanah ilmiah serta mengabaikan aspek-aspek moralitas dalam pergaulan dan lebih menekankan pada aspek transaksional dalam dunia pendidikan, dan keseluruhan penyimpangan yang terjadi saat ini sering digunakan sebagai alasan untuk memperoleh kesuksesan hidup. Padahal Allah telah menjamin dalam Al Qur'an yaitu pada Surat Al Mujadallah ayat 11 :

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Kalau dilihat dari uraian di atas, pembinaan dan penanaman akhlak sejak dini pada anak sangatlah penting. Pembinaan akhlaq pada anak seharusnya tidaklah dimulai dari sekolah, akan tetapi dimulai dari rumah (keluarga). Karena hal tersebut memberikan warna dan mempengaruhi dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Pembinaan, pertumbuhan mental dan kepribadiannya itu kemudian akan ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Orang tua seharusnya memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya sejak kecil, bahkan sejak

masih dalam kandungan, sebab disadari atau tidak, hal ini akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak setelah lahir terutama pada perkembangan dan pertumbuhan aspek kejiwaannya. Dari situ lah terlihat pentingnya peran pendidikan Agama Islam, hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman serta juga mendapat kesuksesan di dunia maupun di akhirat kelak.

Memperhatikan pendidikan Islam yang mulia tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya menyangkut tentang aspek pemenuhan kognisi atau keilmuan semata-mata tetapi juga menuntut sekaligus juga pada pemenuhan aspek afeksi atau perilaku keseharian yang merupakan cerminan dari pengamalan isi tujuan yang telah ditetapkan.

Jika berkaca pada realita di atas, pendidikan *soft skill* dan pendidikan agama Islam tentu menjadi kebutuhan urgent dalam dunia pendidikan. Namun untuk mengubah kurikulum juga bukan hal yang mudah. Pendidik seharusnya memberikan muatan-muatan pendidikan *soft skill* pada proses pembelajarannya

namun juga tidak mengabaikan akan penanaman moralitas pada diri peserta didik. Sehingga ketika peserta didik itu keluar dari sekolah, dia mempunyai bekal dan tameng untuk menghadapi dunia luar yang bebas dan sangat kompetitif. Sayangnya, tidak semua pendidik mampu memahami dan menerapkannya.

Mengingat pula pentingnya *soft skill* dalam upaya membentuk karakter atau kepribadian siswa dan pendidikan agama islam sebagai alat untuk penanaman moralitas pada diri siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Dengan begitu kedua-duanya dapat tercapai dari segi membentuk kepribadian dan dalam penanaman moralitasnya itu sendiri.⁷

Dari wacana diatas itulah maka sekolah menengah atas IPIEMS mengadakan kegiatan yang ada di luar pembelajaran yaitu yang biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler, dimana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan, dalam aspek pengetahuan keagamaan, aspek seni, aspek kepemimpinan, aspek ketrampilan, olah raga tertentu, dan lain sebagainya. Yang mana kegiatan itu bertujuan untuk mengembangkan bakat-bakat siswa yang di milikinya, membentuk karakter (kepribadian) siswa, menumbuhkan kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain.

⁷ <http://id.shvoong.com/social-sciences/1882455-pengembangan-softskill-dalam-pembelajaran>

Salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah IPIEMS adalah kerohisan, yang mana kegiatan itu di tujukan untuk menambah wawasan siswa tentang pengetahuan agama Islam atau sebagai tempat diskusi antar siswa. Melalui kegiatan itu, diharapkan siswa dapat memperoleh banyak pengetahuan soal agama sehingga memudahkan mereka dalam menerima dan memahami pelajaran agama yang di ajarkan di kelas formal dan semuanya itu nantinya diharapkan bisa berguna apabila telah meninggalkan bangku sekolah dan masuk dalam dunia kerja serta diharapkan dengan adanya kegiatan ini membantu siswa dapat mengembangkan dirinya dan dapat membentuk sebuah karakter atau kepribadian yang mempunyai akhlaq atau moralitas yang kelak utamanya bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan bisa bersaing di dalam dunia industri di era globalisasi kini.

Dalam penelitian dan penulisan kali ini, peneliti akan melakukan kajian pada penerapan *soft skill* yang mulai di optimalkan dalam dunia pendidikan belakangan ini dan mengkaitkannya pada pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah IPIEMS. Peneliti mengambil tempat di Sekolah Menengah Atas IPIEMS sebagai obyek yang akan diteliti.

Dengan mengacu pada paparan diatas, maka peneliti mereformulasikan ke dalam sebuah judul yaitu: “*Pendidikan Soft Skill melalui kegiatan Ektrakurikuler Kerohisan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA IPIEMS Surabaya*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan keluar. Dengan kata lain, Rumusan masalah adalah pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti.⁸ Peneliti dalam kegiatan ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan *soft skill* dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohisan di SMA IPIEMS Surabaya ?
2. Apa sajakah faktor pendukung penerapan pendidikan *soft skill* dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohisan di SMA IPIEMS Surabaya ?
3. Apa sajakah faktor penghambat penerapan pendidikan *soft skill* dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohisan di SMA IPIEMS Surabaya ?

⁸ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet ke-2, h. 27

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk memahami dan mengetahui penerapan pendidikan *soft skill* dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohisan di SMA IPIEMS Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung penerapan pendidikan *soft skill* dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohisan di SMA IPIEMS Surabaya.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat penerapan pendidikan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohisan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang antara lain, yaitu :

1. Manfaat akademis

- a. Khazanah ilmiah bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Islam.

2. Manfaat teoritis

- a. Bagi Institut : Intitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dari hasil penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan, juga dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama dan sekaligus sebagai penyelesaian tugas akhir bagi mahasiswa.

- b. Bagi Kepustakaan Pendidikan Islam : Diharapkan hasil penelitian ini, menjadi sumbangan pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan tentang konsep pendidikan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI.
- c. Bagi Peneliti : Penelitian ini menjadi pengalaman riset yang dapat menambah kemampuan berfikir peneliti dalam mencari peranan konsep pendidikan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI yang tepat. Selain itu penelitian ini juga menjadi media (*wasilah*) bagi pengembangan kualitas diri.

3. **Manfaat praktis**

- a. Bagi Lembaga (Sekolah Menengah Atas IPIEMS Surabaya) : sebagai informasi tentang peranan pendidikan *soft skill* terhadap kepribadian siswa yang belajar di SMA IPIEMS Surabaya dan pada akhirnya SMA IPIEMS Surabaya dapat lebih mengembangkan pendidikan *soft skill*-nya dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohisannya demi pencapaian tujuan pendidikan agama Islam dan moral yang maksimal.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan *Soft Skill* adalah pendidikan yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan memahami diri dan cara bersosialisasi dengan masyarakat.⁹ Konsep tentang *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skill* sendiri diartikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal. (*Interpersonal skills*) adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan (*intrapersonal skills*) adalah kemampuan dalam mengatur/mengelola dirinya sendiri.
2. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanis adalah program kegiatan non-formal pada bidang agama (dakwah) yang di laksanakan di luar kegiatan belajar-mengajar di sekolah.¹⁰
3. Pemahaman adalah kemampuan mengambil, menyimpan, merespon pelajaran dari apa yang dipelajarinya baik dari orang lain seperti guru maupun lainnya.¹¹
4. Siswa adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.¹² Kata siswa disini juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, peserta didik, anak didik dan pembelajar.

⁹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/1882455-pengembangan-softskill-dalam-pembelajaran>

¹⁰ *Ibid.*, h. 30

¹¹ Ely Sukaisih, Daya Serap Siswa terhadap Penyampaian Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya dengan Ranah Afektif di SMK 1 Yogyakarta.”Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm.1

¹² Burhanuddin, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Malang: UM, 2003), hlm. 52

Dalam konteks skripsi ini, siswa yang dimaksud adalah siswa SMA IPIEMS Surabaya.

5. Mata pelajaran PAI adalah pelajaran yang mempelajari tentang ruang lingkup ajaran dan ilmu agama Islam yang di adakan di sekolah umum.

Dari definisi beberapa istilah diatas, yang dimaksud pendidikan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohisan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI disini adalah kegiatan pendidikan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu kerohisan, yang mana bertujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan pemahaman akan diri sendiri (siswa) dan juga menambah pengetahuan agama pada siswa dan dengan ke-ikut sertaan siswa dalam ekstrakurikuler kerohisan ini menjadi alat pembantu siswa dalam mempelajari mata pelajaran agama Islam di kelas. Sehingga siswa dapat cepat menangkap serta memahami isi materi yang ada dalam pelajaran agama Islam itu sendiri. Dan peneliti mengambil tempat di SMA IPIEMS Surabaya sebagai obyek penelitiannya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan skripsi secara sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, dengan tujuan agar penelitian ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis yang memaparkan tentang konsep pendidikan *soft skill*, tujuan pendidikan *soft skill*, fungsi pendidikan *soft skill*, pengertian dan tujuan ekstrakurikuler pada umumnya, gambaran umum tentang PAI, ruang lingkup mata pelajaran PAI dan kaitannya dengan meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI.

Bab III, merupakan bab metode penelitian yang berisi tentang pembahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

Bab IV, merupakan bab yang memaparkan penyajian data, analisa data yang berisi pembahasan tentang interpretasi dari hasil penelitian yang di peroleh melalui temuan dari data dan konfirmasi temuan data dengan teori tentang bentuk dan penerapan pendidikan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohisan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di SMA IPIEMS Surabaya.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan serta saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.